JURNAL E-KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA

SELF DISCLOSURE GAY TERHAPAD KELUARGA MENGENAI ORIENTASI SEKSUALNYA

Jessica Kusiki, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

jesskusiki@gmail.com

Abstrak

Orientasi seksual *gay* dianggap menyimpang dari kehidupan normal dan keberadaannnya cenderung ditolak oleh masyarakat. Meskipun pada awalnya orang-orang dengan orientasi seks sesama jenis berusaha untuk menyembuyikan identitas orientasi seks mereka. Namun seiring dengan perubahan dinamika budaya dan perilaku, orang-orang dengan orientasi seksual *gay* yang dianggap menyimpang tersebut berusaha untuk menunjukkan keberadaannya kepada lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *self disclosure gay* pada orang tuanya mengenai orientasi seksualnya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses orientasi diketahui bahwa kedua informan memilih untuk diam dan menutupi identitasnya sebagai seorang *gay* kepada orang terdekat termasuk orang tua. Pada tahap pertukaran penjajakan afektif mulai memiliki keinginan untuk mengungkapkan status dirinya sebagai seorang gay dikarenakan adanya perasaan bersalah. Dalam proses pertukaran afektif menunjukkan mulai terjadi interaksi yang lebih santai dan tanpa beban pada kedua informan. Dan tahap terakhir pada proses pertukaran stabil menunjukkan bahwa kedua informan berusaha menciptakan komunikasi yang efisien, dalam hal ini berusaha lebih terbuka dan jujur sehingga komunikasi terjalin dengan nyaman, tenang dan santai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* dapat dilakukan melalui empat tahapan penetrasi sosial, dimana ketika seseorang telah mencapai tahap terakhir maka informasi bisa diungkapkan dengan mudah.

Kata Kunci: *Self Disclosure, Gay,* Orientasi Seksual

Pendahuluan

Orientasi seks pada seseorang menjadi salah satu identitas di lingkungan. Secara umum dan dianggap normal, orientasi seks yang normal adalah ketertarikan seks pada lawan jenis dan untuk orientasi seks sesama jenis masih dianggap sesuatu yang menyimpang di masyarakat. Meskipun demikian, disadari atau tidak disadari di lingkungan juga dimungkinkan terdapat orang-orang dengan orientasi seks yang dianggap menyimpang dari kehidupan normal dan keberadaannya cenderung ditolak oleh masyarakat, Kelompok orang-orang tersebut diantaranya lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) (Amin, 2015).

Penolakan terhadap keberadaan orang-orang dengan orientasi seks menyimpang ini terasa sangat kuat sampai-sampai Majalis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa hukuman berat bagi pelaku penyimpangan seks.

Hasanudin (Ketua Komisi Fatwa MUI) mengatakan bahwa penyimpangan seksual akan menyakiti moral nasional sehingga meminta pemerintah untuk mendirikan pusat rehabilitasi untuk "mengobati" orang-orang dengan orientasi seks yang dianggap menyimpang. Meskipun hukum pidana di Indonesia tidak melarang homoseksual, namun pemerintah menerapkan peraturan yang mengkriminalkan tindakan homoseksual (m.tempo.co, 17 Maret 2015). Terlepas dari respon masyarakat untuk mengikuti fatwa MUI atau tidak, namun ketika MUI sudah mengeluarkan fatwa tersebut bisa digambarkan bahwa masalah perilaku seks sesama jenis dianggap sebagai perilaku yang terlarang dan dianggap tabu oleh masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan penelitian Joni dan Pascarani (2013, p. 4), terdapat sejumlah situs yang digunakan sebagai media interaksi kalangan *gay*, sebagaimana ditunjukkan

Tabel 1.1. Situs *Online* Kalangan *Gay*

No	Situs *Gay*	Jangkauan
1	The Waria	Internasional/Nasional
2	*Gay* Romeo	Internasional/Nasional
3	Manjam	Internasional
4	Pinknews	Internasional
5	Manhunt	Internasional
6	Komunitas Pecinta Waria	Internasional
7	Gayadewata	Lokal/Nasional
8	Gaya Nusantara	Lokal/Nasional

Sumber: Joni dan Pascarani (2013, p. 4)

Jumlah situs-situs kalangan *gay* tersebut dimungkinkan terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah orang-orang yang masuk dalam kategori *gay*. Situs-situs tersebut menjadi media untuk saling mengenal dan tidak menutup kemungkinan sebagai media untuk mencari pasangan seksual. Keunikan lain dari kalangan *gay* ini diantaranya adalah penggunaan istilah-istilah dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk merahasiakan isi obrolan (Joni dan Pascarani, 2013, p. 15). Beberapa istilah tersebut antara lain: *ginay (gay), lekong (laki-laki), pewong (perempuan), top (pola hubungan seksual yang diposisikan sebagai pria berada di atas), bot (pola hubungan seksual yang diposisikan sebagai wanita berada di bawah), cekong (cakep), jelita (jelek), ciptadent (ciuman), kucing/beyes/beyong (laki-laki bayaran), enam sembilan/esong (seks oral),* dan berbagai istilah lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh skripsi Akbar (2011) mengenai pola komunikasi antar pribadi kaum homoseksual di kota Serang Banten, diperoleh temuan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh *gay* menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dengan berkomunikasi lisan tanpa adanya istlah-istilah yang mencolok. Untuk menentukan seseorang itu *gay* atau bukan dapat dilihat dari gaya berbicara yang ditampilkan. Setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika dan berhubungan dengan sesama jenis untuk memutuskan laki-laki tersebut *gay* atau bukan. Pola komunikasi untuk pengungkapan diri (*self disclosure*) dilakukan dengan menggunakan media seperti jejaring sosial. Perbedaan penelitian yang dilakukan Akbar (2011) dengan penelitian sekarang adalah konteks masalah yang lebih cenderung membahas pola

komunikasi yang dilakukan dalam berinteraksi dengan kaum homoseksual lainnya, sedangkan penelitian sekarang menekankan pada proses pengungkapan statusnya kepada keluarga.

Penelitian lain mengenai pengungkapan diri *gay* dilakukan dalam jurnal Rokhmah, *et al*. (2012) di Jember. Responden yang diteliti dengan usia pada kisaran 17 tahun – 23 tahun. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure gay* hanya dilakukan pada komunitasnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah, *et al*. (2012) dengan penelitian sekarang adalah obyek yang dituju pada proses pengungkapan, dimana penelitian Rokhmah, *et al*. (2012) menggunakan obyek komunitas, keluarga, masyarakat maupun lingkungan, sedangkan penelitian sekarang hanya fokus pada pengungkapan kepada keluarga.

Penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan tiap informan memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini menggunakan 2 informan: JF (34 tahun bekerja sebagai fashion designer) dan VS (32 tahun yang baru memulai bekerja di bidang marketing). Keunikan dari JF ialah ia membuka diri kepada ibunya mengenai orientasi seksualnya karena adanya desakan untuk segera menikah, selain itu JF adalah satu-satunya anak lelaki dalam keluarganya dimana biasanya orang Tionghoa selalu mementingkan anak lelaki untuk meneruskan bisnis dan fam keluarga, sedangkan JF ini adalah gay yang dimana ia tidak menikah dengan wanita. Sedangkan VS memiliki keunikan tersendiri karena ia dari kecil tinggal bersama neneknya, sehingga ia membuka diri pertama kali ke neneknya selain itu karena VS juga sudah mulai takut ketahuan tentang orientasi seksualnya karena neneknya sudah mulai curiga tentang seringnya teman lelaki VS yang nginap di rumah VS.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal: DeVito (1997) menyatakan: “Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (dalam Fajar, 2009, p. 78).” Berdasarkan pengertian di atas, maka bisa dijelaskan karakteristik dari komunikasi interpersonal, yaitu: melibatkan dua orang atau lebih bersifat timbal balik, dan terdapat efek atau umpan balik.

Onion Theory : Altman dan Taylor (1973) dalam West dan Turner (2004, p. 177) menjelaskan bahwa teori bawang pada dasarnya adalah gambaran dari sebuah proses penetrasi sosial dalam sebuah hubungan dapat terjadi. Dalam teori bawang, terdapat pembagian-pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan (*layer*) yang ada di bawang tersebut. Lapisan-lapisan itu diibaratkan sebagai suatu proses kedalaman interaksi yang terjadi. Mulai dari lapisan hingga lapisan dalam, dimana memiliki proses yang masing-masing berbeda

Tahapan Teori penetrasi sosial :

1. Orientasi: membuka sedikit demi sedikit

Merupakan tahapan awal dalam interaksi dan terjadi pada tingkat publik. Pada tahap ini ungkapan-ungkapan merupakan ungkapan klise dan berbagai informasi yang diungkapkan adalah informasi yang sifatnya dangkal.

2. Pertukaran penjajakan afektif: munculnya diri
   Dalam tahap ini, merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Pada tahapan ini informasi yang diungkap lebih dalam dibandingkan tahap pertama yaitu informasi yang menyangkut personalitas seseorang (informasi-informasi yang sifatnya personal).
3. Pertukaran afektif: komitmen dan kenyamanan
   Pada tahapan ini terdapat perasaan nyaman antar pihak sehingga informasi yang disampaikan lebih mendalam dibandingkan dengan informasi yang disampikan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini ditandai dengan persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Pada tahap ini terdapat kesan santai dalam pengungkapan informasi.
4. Pertukaran stabil: kejujuran total dan keintiman
   Tahap terakhir ini merupakan tahapan dimana berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

Berdasarkan tahapan tersebut, maka pengungkapan informasi bisa lebih mendalam ketika sudah mencapai tahapan terakhir yaitu tahap keempat. Tercapainya tahapan keempat berarti tahap 1-3 sudah dilalui sehingga semua informasi bisa didapatkan dengan mudah karena tidak terdapat sekat (pembatas) terkait kerahasiaan sebuah informasi.

Self Disclosure: Pengungkapan diri (*self disclosure*) dinyatakan sebagai jantung dari proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi dalam diri seseorang (Kadarsih, 2009, p. 55). Altman dan Taylor (1973) yang dikutip oleh Kadarsih (2009, p. 57) mengungkapkan bahwa pada tingkat permukaan, jenis informasi biografi dapat dengan mudah bertukar (mungkin pada pertemuan pertama), seperti halnya lapisan kulit bawang lebih keras dan lebih rapat terbungkus ketika irisan mendekati pusat sehingga seseorang akan lebih berhati-hati dalam menampilkan perasaan sesungguhnya. Berdasarkan teori ini, maka untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai sesuatu hal maka harus dilakukan dengan lebih berhati-hati karena lebih sulit untuk didapatkan karena adanya kesan perlindungan terhadap berbagai informasi mendalam tersebut. Pengungkapan berbagai informasi (*self disclosure*) merupakan bentuk komunikasi yang diarahkan untuk memberikan informasi mendalam mengenai seseorang agar orang lain bisa memahami karakteristik seseorang.

Orientasi Seksual : Menurut Byers & Demmons (2010), "*it as "the extent of individuals' self-disclosure to a dating partner about their likes and dislikes with respect to specific sexual activities they engage in*" (dalam Tang, et al. 2013, p. 228). *Sexual self disclosure* adalah pengungkapkan informasi pribadi yang sifatnya mendalam mengenai rasa suka atau tidak suka atas ketertarikan seksual seseorang. Rasa suka atau rasa tidak suka mengenai hasrat seksual seseorang menggambarkan mengenai *sexual self disclosure*.

Berdasarkan pendapat di atas, sexual orientation menjadi salah satu informasi yang diungkapkan dalam *self disclosure*. Orientasi seksual merupakan

masalah yang sifatnya pribadi sehingga pengungkapannya dilakukan dengan lebih hati-hati dengan tujuan agar orang lain bisa memahami karakteristik ssso khususnya orientasi seksualnya. Orientasi seksual yang dianggap tidak lazim adalah ketika seseorang dengan jenis kelamin laki-laki memiliki ketertarikan seksual kepada sorang laki-laki atau biasa disebut dengan *gay*.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebagaimana pendapat Bungin (2004, p. 60) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan bukan untuk menguji sebuah hipotesa penelitian, namun penelitian tersebut difokuskan pada penggalian informasi-informasi secara mendalam dari subyek yang diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan cara mengungkapkan diri (*self disclosure*) gay kepada keluarga mengenai orientasi seksualnya.
Bungin (2004, p. 48) menyatakan bahwa studi kasus adalah studi yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel. Penelitian ini diarahkan untuk bisa menggali secara mendalam dari sebuah peristiwa atau kasus tertentu. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah kasus yang dihadapi oleh informan penelitian mengenai cara pengungkapan informasi kepada keluarga mengenai *sexual self disclosure* pada orang *gay*.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah dua orang informan *gay*. Pemilihan informan penelitian berdasarkan pada terpenuhinya persyaratan untuk menjadi informan, yaitu: jenis kelamin laki-laki, memiliki ketertarikan seksual pada sesama jenis, telah mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya pada orang tua, dan berusia di atas 30 tahun. Syarat kedua adalah memiliki kesediaan untuk menjadi informan penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data didasarkan pada hasil wawancara dan metode analisis dilakukan dengan mendekripsikan hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara diidentifikasikan mengenai cara pengungkapan diri mengenai *sexual self disclosure* seorang *gay* kepada keluarganya. Pemilihan teknik deskriptif ini karena tujuan penelitian adalah menjelaskan *self disclosure* seorang gay kepada keluarga mengenai orientasi seksualnya. Melalui pemilihan teknik deskriptif, maka berbagai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bisa dideskripsikan secara jelas dan terinci.

Temuan Data

Teori penetrasi sosial ada 4 tahap:

1. Orientasi : JF pada awalnya lebih memilih untuk menutupi dan tidak menceritakan kepada ibunya. Sedangkan VS pengungkapan merupakan hal yang penting tetapi VS masih ragu dan tidak berani untuk menceritakan kepada orang tua nya.
2. Pertukaran Penjajakan Afektif : JF akhirnya memilih untuk menceritakan karena JF berpikir tidak mungkin menceritakan identitasnya secara terus menerus. Sedangkan VS ia merasa ragu-ragu pada awalnya untuk menceritakan kepada orang tua, namun karena adanya rasa tidak enak untuk menyembunyikan terus menerus, akhirnya VS berkeinginan untuk menceritakan.
3. Pertukaran Afektif: JF yang memiliki hubungan lebih dekat dengan mamanya memilih bercerita dengan mamanya dengan mencairkan suasana dan mencari timing yang tepat agar mamanya tidak shock. Dan VS yang lebih dekat dengan neneknya , ia mencairkan suasana dengan neneknya ketika ngobrol santai di teras agar neneknya tidak kaget tentang orientasi seksualnya.
4. Pertukaran stabil : : JF yang memiliki hunungan yang lebih dekat dengan ibunya akhirnya menceritakan tentang orientasi seksualnya sedetail-detailnya kepada ibunya, dikarenakan hubungan yang lebih dekat dan kenyamanan. Dan VS lebih memilih menceritakan kepada neneknya dikarenakan VS lebih dekat dengan neneknya, sehingga lebih nyaman bercerita dengan neneknya terlebih dahulu

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan hasil temuan data dapat diketahui bahwa pada tahap orientasi banyak gay yang memilih untuk diam dan menutupi identitas seksual dengan berbagai alasan tertentu termasuk kedua informan dalam penelitian ini yang pada awalnya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan identitasnya sebagai seorang gay kepada keluarga, karena adanya berbagai pertimbangan dari segala macam aspek baik negatif maupun positif. Seperti halnya informan 1 yang memilih untuk menahan menceritakan status dirinya sebagai seorang gay kepada keluarga dengan alasan takut mendapat penolakan dari keluarga yang tidak menerimanya serta takut menimbulkan adanya dampak negatif pada orang tua.

Demikian halnya dengan informan 2 (VS) yang juga merasa adanya ketakutan dalam melakukan pengungkapan dirinya akan identitas sebagai gay. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Savin-Williams dalam Willoughby, dkk yang dikutip dalam jurnal Maliza dan Chusairi (2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan orientasi seksual kepada orangtua ditandai sebagai salah satu hal tersulit yang dilakukan oleh gay.

Berdasarkan hasil temuan data dapat diketahui bahwa pada tahap pertukaran penjajakan afektif menunjukkan bahwa kedua informan mulai muncul keinginan untuk mengungkapkan status dirinya sebagai gay kepada keluarga, seperti yang terjadi pada informan 1 (JF) yang berpikir tidak mungkin untuk menyembunyikan identitasnya sebagai gay terus menerus, hanya saja mencari waktu yang tepat dengan tujuan agar keluarga khususnya mama tidak merasa kaget akan statement yang dikemukakan. Disamping itu juga adanya rasa bersalah ketika terus menerus menyembunyikan hal tersebut.

Demikian halnya dengan informan 2 (VS) yang merasa bahwa pengungkapan mengenai identitias dirinya sebagai gay kepada orang terdekat

khususnya keluarga adalah sangat penting karena harus ada keterbukaan komunikasi antara hubungan anak dengan orang tua. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Savin-William dan Ream dalam jurnal Maliza dan Chusairi (2013) yang menjelaskan bahwa alasan gay melakukan pengungkapan diri kepada orangtuanya ialah karena adanya keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas, ingin hidup jujur dengan tidak lagi menyembunyikan maupun hidup dalam kebohongan dan dapat menjadi dirinya sendiri.

Pada tahap pertukaran afektif terjadi interaksi yang lebih santai dan tanpa beban, sesuai dengan teori proses penetrasi sosial oleh West dan Turner (2004, p. 180) yang menyebutkan bahwa dalam pertukaran penjajakan afektif, apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik, dimana seseorang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Hal ini juga terjadi pada informan 1 (JF) yang mulai merasa adanya kenyamanan dengan mama sehingga berkeinginan untuk menceritakan kepada mama didasarkan adanya hubungan yang dekat dengan mama, dibandingkan dengan kakak maupun adiknya. Sedikit berbeda dengan informan 2 (VS) yang mulai bisa terbuka justru kepada neneknya, karena sejak kecil telah tinggal bersama dengan nenek di Surabaya.

Pada tahap pertukaran stabil menunjukkan bahwa kedua informan berusaha membangun sistem komunikasi personal yang akan menghasilkan komunikasi yang efisien yaitu yang dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan, seperti pada informan 1 (JF) yang mencari *timing* dan waktu yang tepat dan mencari topik pembahasan yang dapat mencairkan suasana, Dari hal tersebut terlihat bahwa pada tahap ini dapat lebih terbuka dan jujur sehingga komunikasi terjalin dengan nyaman, tenang dan santai. Meskipun begitu, tetap saja terdapat respon negatif yaitu adanya penolakan dari keluarga yang dilakukan dengan adanya nasihat-nasihat yang diberikan.

Demikian halnya pada informan 2 (VS) yang mencoba jujur dan terbuka kepada nenek akan kepribadiannya, dan nenek cenderung memberikan nasihat. Namun sedikit berbeda ketika melakukan pengungkapan kepada kedua oranng tua, dimana cenderung mendapatkan adanya penolakan khususnya papa yang timbul kemarahan, sedangkan pada mama cenderung memunculkan nasihat-nasihat meskipun adanya ketidaksetujuan atas pengungkapan yang dilakukan. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh D'Augelli dalam Potoczniak (2009) yang dikutipan dalam jurnal Maliza dan Chusairi (2013) menyatakan bahwa reaksi ayah terhadap anaknya yang homoseksual dua kali lipat lebih negatif dibandingkan dengan reaksi yang ditunjukkan oleh ibu.

Kesimpulan

Seorang gay dapat membuka diri melalui 4 tahap penetrasi sosial yaitu orientasi, pertukaran penjajakan afektif, pertukaran afektif, pertukaran stabil. Dimana dari tahap orientasi seseorang masih menutup diri hingga sampai mencapai tahap pertukaran stabil dimana seseorang sudah merasa akrab dan nyaman sehingga mau menceritakan rahasianya kepada orang terdekatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* dapat dilakukan

melalui empat tahapan penetrasi sosial, dimana ketika seseorang telah mencapai tahap terakhir maka informasi bisa diungkapkan dengan mudah.

Daftar Referensi

Akbar, I., (2011). Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Tehadap Komunitasnya Di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Altman and Taylor. (1973). *Social Penetration : The Development of Interpersonal. Relationship*. Rinehart&Winston

Amin, A. (2015). Gay di Indonesia semakin terbuka menunjukkan keberadaan mereka. *http://m.merdeka.com/peristiwa/gay-di-indonesia-semakin-terbukamenunjukkan-keberadaan-mereka.html*

Bungin B, (2004), *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press

Devito, Joseph, A.(1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc. Colege Publisher

Joni, I.D.A.S dan N.N.D. Pascarani. (2013). Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antar Pribadi kalangan Gay di Kota Denpasar). *Http://www.udaya.co.id/jurnal/*

Rokhmah, D., I. Nafikadini, N. Luthviatin, dan E. Istiaji. (2012). Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA* 8 (2), 142-153

Kadarsih, R. (2009). Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal. *Jurnal Dakwah*, Vol. X. No. 1, 53-66